

PELESTARIAN RUMAH PANGGUNG BERBAHAN DASAR KAYU DI KABUPATEN TANGGAMUS, PROVINSI LAMPUNG

Preservation of the Wooden Stilt House, in Tanggamus District, Lampung Province

Leni Susanti, Indra Gumay Febryano, Yulia Rahma Fitriana, dan Rudi Hilmanto

Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung
Jln, Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Gedung Meneng, Bandar Lampung

*Email: lenisusanti073@gmail.com

Diterima : 18/01/2021, Direvisi :20/07/2021, Disetujui : 06/03/2022

ABSTRACT

The traditional wooden house has become a symbol for the indigenous people of Lampung. The research objective is to explain the factors that influence the community to maintain its traditional wooden houses. This research used the qualitative approach within a case study method in Penanggungan Village, Tanggamus District, Lampung Province. By collecting data through in-depth interviews, involved observations, and documentation studies, then analyzed some factors that influence the community to maintain the stilt house. The results showed that the local community held its wooden-based stage due to various factors, especially: cultural, heritage, raw materials, community economic conditions, public knowledge, and government policies. The government needs to make local regulations to maintain the existence of the remaining stilt houses and provide subsidies to the community to maintain its sustainability. In addition, the cultivation of the types of wood that used and its types substitution needs to be encouraged to avoid the scarcity of raw materials for stilt houses.

Keywords; *house on stilts, traditional house, heritage, culture.*

ABSTRAK

Rumah tradisional berbahan dasar kayu merupakan salah satu budaya masyarakat Lampung. Tujuan penelitian untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat mempertahankan rumah tradisionalnya yang berbahan dasar kayu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di Desa Penanggungan, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam, pengamatan terlibat, dan studi dokumentasi, serta dianalisis faktor-faktor yang memengaruhi masyarakat mempertahankan rumah panggungnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat mempertahankan keberadaan panggung yang berbahan dasar kayu karena berbagai faktor, yaitu: budaya, warisan, bahan baku, kondisi ekonomi masyarakat, pengetahuan masyarakat, dan kebijakan pemerintah. Pemerintah perlu membuat peraturan daerah untuk mempertahankan keberadaan rumah panggung yang tersisa dan memberikan subsidi kepada masyarakat untuk merawatnya agar tetap lestari. Selain itu, budidaya jenis-jenis kayu yang digunakan dan jenis substitusi lainnya perlu digalakkan agar tidak mengalami kelangkaan bahan baku rumah panggung.

Kata kunci; rumah panggung, rumah tradisional, warisan, budaya.

PENDAHULUAN

Karakteristik suatu suku bangsa dapat dilihat dari tradisi, budaya, dan kearifan lokalnya (Sabrina *et al.*, 2010). Rumah tradisional merupakan salah satu wujud dari karya fisik budaya (Jaya, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Saraswaty dan Suprayitno (2017) menunjukkan bahwa yang mempengaruhi perubahan bentuk bentuk vernakular rumah tradisional adalah faktor bahan, metode konstruksi, faktor teknologi, faktor iklim, dan faktor sosial budaya. Kondisi permukiman tradisional telah banyak mengalami perubahan terutama dengan adanya pembangunan rumah-rumah baru dengan arsitektur baru pula, sehingga keberadaan rumah tradisional semakin berkurang (Harum *et al.*, 2019).

Masyarakat yang bertempat tinggal di lingkungan yang memiliki bangunan tradisional pun tidak dapat menutup diri dari adanya budaya baru yang berasal dari luar. Peningkatan ekonomi, status sosial dan modernitas juga mempengaruhi perubahan-perubahan dalam hunian tradisional (Sabono, 2017). Salah satu yang mempengaruhi perubahan tersebut adalah ketersediaan bahan baku kayu yang semakin langka. Kelangkaan tersebut sangat erat kaitannya dengan degradasi kawasan hutan (Putri, 2016). Thomas dan Ganiron (2014) menyatakan bahwa ketersediaan bahan baku kayu yang ada merupakan masalah besar yang dihadapi saat ini.

Keberadaan rumah panggung sebagai bagian dari rumah tradisional sangat penting, karena merupakan lambang identitas pada suatu daerah; namun di sisi lain keberadaannya sudah berkurang (Hasbi, 2017; Saraswaty dan Suprayitno, 2017). Studi yang dilakukan oleh Hanan (2012) menunjukkan bahwa penghuni rumah tradisional memiliki tanggung jawab terhadap keberlanjutan sosial dan dapat mengangkat isu masyarakat dengan menggunakan budaya sebagai mekanisme untuk mempertahankan hirarki sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam mempertahankan rumah panggung berbahan dasar kayu.

METODE

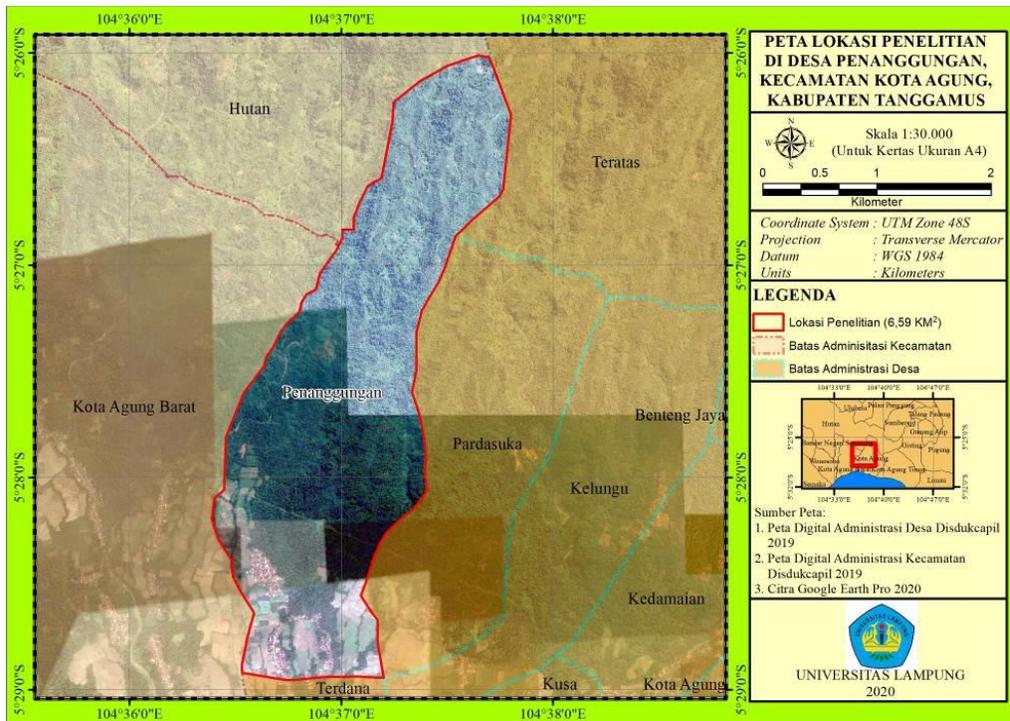
Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober-Desember 2020 di Desa Penanggungan, Kecamatan Kota Agung, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, pengamatan terlibat, dan studi dokumentasi. Informan kunci penelitian dalam wawancara mendalam merupakan masyarakat yang memiliki rumah tradisional berbahan dasar kayu (5 orang), tokoh masyarakat (1 orang), tokoh adat (1 orang), Kepala Dinas Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Tanggamus (1 orang) dan Kepala Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Tanggamus (1 orang). Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara kualitatif dengan cara membuat transkrip data-pembuatan koding-kategorisasi data-penyimpulan sementara-triangulasi-penyimpulan akhir untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat mempertahankan keberadaan rumah tradisionalnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Penanggungan merupakan salah satu “Desa Tua” atau desa pionir/desa yang paling lama berdiri secara administratif berada di Kecamatan Kota Agung, Kabupaten Tanggamus, Provinsi

Lampung. Kelurahan ini memiliki luas wilayah 656,00 ha. Batas-batas administratifnya adalah sebelah utara berbatasan dengan Hutan Lindung, sebelah selatan berbatasan dengan Terdana, sebelah Timur berbatasan dengan Pardasuka, dan sebelah barat berbatasan dengan Kesugihan/Pejajaran (Gambar 1).



Gambar 1. Lokasi Penelitian
Figure 1. Research Location

Lokasinya terletak pada posisi daerah dengan berbentuk wilayah yang berbukit-bukit. Sesuai dengan keadaannya serta terletak pada ketinggian 700-900 meter di atas permukaan laut, keadaan iklimnya sedang dan cukup basah dengan curah hujan rata-rata 2.000-3.000 mm dengan suhu rata-rata 18-22°C. Wilayahnya yang subur menjadikan berbagai jenis tanaman tumbuh dengan subur. Mata pencaharian utama penduduk pada umumnya adalah di bidang pertanian, terutama perkebunan lada dan pertanian ladang (jagung, ketela, pisang, pepaya, kelapa) serta bertanam padi.

Penduduk di Desa Penanggungan berdasarkan profil desa tahun 2020 tercatat 1.529 jiwa, terdiri dari 784 laki-laki dan 735 perempuan. Ada 412 KK dan 362 rumah. Komposisi penduduk berdasarkan kelompok-kelompok etnik meliputi kelompok etnik orang Melinting. Etnik ini merupakan kelompok etnik Lampung asli (mayoritas), Sunda, serta Jawa.

Kondisi permukiman tradisional di Desa Penanggungan telah mengalami banyak perubahan. Hal tersebut terjadi karena adanya pembangunan rumah-rumah baru dan bangunan lainnya. Awal mulanya seluruh rumah berbentuk rumah panggung, namun semakin berjalannya waktu, pembangunan membuat areal permukiman menjadi semakin sempit, sehingga saat ini rumah panggung yang tersisa sebanyak 13 rumah yang masih layak huni.

B. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Masyarakat Mempertahankan Rumah Panggung

B.1. Budaya

Arsitektur rumah panggung merupakan bentuk hasil budaya yang memberi corak tersendiri dan menunjukkan nilai yang khas. Rumah tradisional di Desa Penanggungan berkaitan dengan tiga sistem yakni sistem lingkungan, bangunan, dan manusia yang diresapi dalam bentuk penataan permukiman tersebut. Adanya aturan-aturan dalam pembuatan rumah tradisional di desa tersebut seperti ruang bawah rumah, pemakaian pen, pemilihan kayu harus yang terbaik, dan lain sebagainya. Bila dikaji lebih lanjut, maka hal ini memberikan keselarasan dalam lingkungan dan keteraturan pada bangunan itu sendiri. Rumah panggung memiliki banyak keistimewaan yang terkandung di dalamnya yang berupa komponen pembentuknya, motif dari ukiran yang ada pada rumah tersebut, tata letak bangunan yang mempunyai peran masing-masing di dalamnya (Harsono, 2017).

Rumah panggung dijadikan masyarakat setempat untuk berkumpul dengan sanak keluarga dengan lebih leluasa dan digunakan juga untuk musyawarah, atau mufakat. Harsono (2017) menyatakan bahwa rumah berfungsi sebagai tempat rapat, musyawarah, begawi, dan acara-acara lainnya. Sebagai salah satu produk kebudayaan Suku Lampung, keberadaannya sudah mulai langka saat ini. Prayogi dan Danial (2016) menyatakan bahwa nilai budaya yang dimiliki oleh suatu masyarakat bukanlah sesuatu yang statis, tetapi terus bergeser dan berubah dari satu generasi ke generasi berikutnya. Selain sebagai tempat tinggal, rumah panggung memiliki fungsi sebagai ciri khas atau identitas masyarakat (Gambar 2).



Gambar 2. Rumah Panggung di Desa Penanggungan
Figure 2. Tradional Wooden Stilts House in Penanggungan village

Konstruksi pembangunan rumah panggung menggunakan sistem bongkar pasang dan tidak menggunakan paku. Rumah panggung menggunakan sistem jepit pada sambungan rumah. Pancang tiang sebagai pondasi rumah, tidak ditanam ke dalam tanah, melainkan berdiri dengan alas batu. Sistem ini dilakukan untuk menyasiasi rumah tersebut agar tidak akan rubuh saat terjadi gempa bumi. Menurut Ibrahim (2011) bangunan yang relatif simetris dan ringan serta dengan teknik jepit sangat adaptif menerima gaya tekan dan tarik di daerah rawan gempa bumi. Rostiyati (2013) menyatakan bahwa tiang atau disebut dengan *Akheui* adalah kerangka rumah panggung yang saling berikatan satu dengan yang lain melalui papan-papan penyambung. Dalam proses penyambungannya, *akheui-akheui* tersebut tidak menggunakan paku, melainkan menggunakan pasak dari kayu yang sangat kuat atau bambu *betung* yang telah tua. Pemasangan pasak-pasak

tersebut dilakukan dengan melubangi *akheui-akheui* terlebih dahulu untuk kemudian ditanamkan pasak-pasak pada bagian yang telah dilubangi tersebut. Informan mengatakan bahwa: *'lamban panggung jo so mekuat, tahan jak gempa, ulih tumbai nyanina setiap siku-siku na no pakai pen kayu unyin jadi mekuat lamban panggung jo, jakhang baccong makai paku-paku balak kemanno'* ("rumah panggung ini tuh kuat, tahan dari gempa, karena dulu cara pembuatan pada setiap siku-siku rumah ini menggunakan pen kayu semua, jadi lebih kuat rumah panggung ini, sangat jarang menggunakan paku-paku besar zaman dulu"),

Bentuk rumah panggung menyisakan ruang bawah rumah, yaitu ruang antara permukaan tanah dan bagian bawah lantai rumah yang lazim dikenal sebagai kolong rumah (*bah lamban*). Secara tradisi bagian bawah rumah ini biasa dimanfaatkan sebagai kandang ternak (sapi, kambing, ayam), tempat menumbuk padi, serta tempat penyimpanan peralatan pertanian atau rumah tangga dan kandang ternak. Pada awalnya di masa lampau bagian ruang bawah tidak dimanfaatkan secara khusus, hanya untuk menghindari ancaman binatang serta luapan air banjir. Namun dalam perkembangannya, bagian bawah rumah tersebut dimanfaatkan sebagai tempat pengolahan serta penyimpanan hasil bumi seperti lada, merica, singkong, dan padi. Penelitian yang dilakukan oleh Harsono (2017) menyatakan bahwa *bah lamban* saat ini dipergunakan untuk menyimpan kayu, batu bata, kalau dahulu kolong ini dikosongkan karena tujuan rumah panggung adalah untuk menghindari serangan binatang buas. Namun saat ini banyak kolong rumah dijadikan sebagai ruangan, kamar, bahkan untuk toko tempat berjualan.

B.2. Warisan

Masyarakat berasumsi bahwa rumah yang didapatkan dari hasil warisan merupakan harta yang harus dijaga dan dirawat. Rumah dijadikan sebagai media untuk menyatukan dan mempertemukan sanak keluarga. Hal ini didukung oleh informan yang menyatakan bahwa: *"hijokan lamban jak hulun tuha sikam, yu harus dijaga ghik dighawat, diipa lagi lamban sai haga tihgangi, kah hijjo. Lamban hijolah sai pakai khang tinggal kham* ("Bahwa rumah ini kan rumah dari pemberian orang tua kami, ya harus dijaga dan dirawat, dimana lagi rumah yang ditempati, hanya ini. Rumah inilah sebagai tempat tinggal kami").

Pernyataan di atas yang menjadikan rumah panggung tetap bertahan sampai dengan saat ini. Mereka tidak menginginkan rumah atau tanah yang ditempati tersebut untuk dijual, karena pemberian dari orang tua yang perlu dijaga dan dirawat agar keberadaannya tetap ada. Masyarakat Desa Penanggungan menganut adat Saibatin. Sistem pembagian harta warisnya menggunakan sistem mayorat patrilineal atau mengutamakan garis keturunan laki-laki, yaitu yang berhak menerima waris adalah anak laki-laki tertua. Studi yang dilakukan Harsono (2017) menunjukkan bahwa rumah yang diwariskan dihuni oleh kerabat tertua yang memimpin keluarga.

B.3. Bahan Baku Pembuatan Rumah Panggung

Bahan baku yang digunakan untuk membuat rumah panggung, antara lain: kayu, batu alam, bambu, dan ijuk. Sistem struktur dan sambungannya bersifat tradisional, yaitu: sistem pasak. Rumah panggung dibangun dari bahan baku kayu yang memiliki kualitas tinggi: jenis kayu *langik*, *sittuk*, *kuyung*, dan *tenam*. *langik* dalam dunia perdagangan dikenal dengan nama kayu langhi (*Dacryodes sp*), *sittuk* dikenal dengan nama kayu sintuk (*Caesalpinia sintok*), kayu *kuyung* dikenal dengan nama damar batu (*Shorea ovalis*) kayu *tenam* dikenal dengan nama mersawa (*Anisoptera costata*) (Tabel 1).

Tabel 1. Kelas awet dan kelas kuat kayu yang digunakan dalam pembuatan rumah panggung.
Table 1. Durable class and strong class used in the manufacture of houses on stilts.

Jenis Kayu	Kelas Awet	Kelas Kuat
Mersawa (<i>Anisoptera costata</i>)	IV	II-III
Langhi (<i>Dacryodes sp</i>)	III	III
Sintuk (<i>Caesalpinia sintok</i>)	III	II
Damar Batu (<i>Shorea ovalis</i>)	III-V	III-IV

Sumber: Krisdianto dan Dewi (2012), Martawijaya *et al.*, 2005.

Keterbatasan bahan baku dari keempat jenis kayu tersebut membuat masyarakat mensubstitusi dengan jenis kayu lain yang memiliki kualitas yang hampir sama. Salah satu jenis kayu yang banyak digunakan oleh masyarakat adalah kayu cempaka (*Michelia champaca*) dan kayu durian (*Durio zibethinus*) untuk memperbaiki dinding rumah. Hal tersebut didukung oleh Herwanti (2015); Agustin *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa kayu cempaka kuning dan kayu durian memiliki potensi yang tinggi untuk dikembangkan. Khusus tiang belum pernah ada pergantian pada kayunya, karena kayu yang digunakan pada tiang tersebut menggunakan kayu langik, yang dimana kayu tersebut sangat kuat dan tahan lama. Sejalan dengan pernyataan tersebut Rostiyati (2013) menyatakan bahwa *Akheui* atau tiang didirikan di atas tanah dengan menggunakan sebuah umpak dari batu. *Akheui* merupakan penyangga rumah panggung dan merupakan bagian utama dari rangka rumah panggung untuk menopang lantai, dinding, dan atap. Karena fungsinya sebagai penopang, *akheui* harus terbuat dari bahan kayu yang keras dan kuat.

Seluruh pemilik rumah panggung menyatakan bahwa dahulu rumah panggung didirikan dari jenis kayu terbaik yang dapat bertahan hingga 100-an tahun. Jenis kayu langik, sittuk, kuyung, dan tenam saat ini sudah sulit untuk didapatkan. Menurut informan bahwa terdapat dua cara memperoleh bahan baku kayu untuk membuat rumah panggung yaitu mengambil dari hutan dan membeli dari panglong kayu. Menurut tokoh adat setempat dahulu, masyarakat membuat rumah panggung dengan cara mengambil di hutan, karena menurut mereka hutan tersebut tidak ada pemiliknya. Saat ini masyarakat sudah sulit mengambil kayu dari hutan, karena sebagian hutan sudah digantikan dengan lahan perkebunan, pertanian dan permukiman, sehingga bahan baku rumah panggung disubstitusi dari lahan-lahan agroforestri di kebunnya. Selain untuk bahan baku rumah, agroforestri digunakan sebagai sumber pangan dan pemenuhan kebutuhan hidup lainnya.

Masyarakat menggantungkan hidupnya dari hasil pertanian musiman atau berupa agroforestri yaitu perkebunan dan kehutanan, serta sawah. Hasil bumi yang mereka peroleh mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Tiurmasari *et al.* (2016) menyatakan bahwa pola agroforestri memberikan penghasilan yang bervariasi yakni bersifat rutin, harian, mingguan, bulanan, musiman dan tahunan sehingga agroforestri memberikan hasil secara berkelanjutan bagi para petani untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Hasil penelitian Weni *et al.* (2020); Rajagukguk *et al.* (2018); Salampessy *et al.* (2012) berpendapat bahwa pengelolaan agroforestri merupakan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan. Pratiwi *et al.* (2019); Mulyana *et al.* (2017) menjelaskan bahwa penerapan agroforestri juga memberikan jasa lingkungan seperti pelestarian dan perlindungan lingkungan.

B.4. Kondisi Ekonomi Masyarakat

Keterbatasan ekonomi berpengaruh terhadap masyarakat sehingga tidak bisa melakukan perawatan dan perbaikan terhadap rumahnya. Masyarakat hanya mampu memperbaiki rumah panggung yang rusak dengan kemampuan dana serta pengetahuan seadanya, sehingga tidak jarang rumah panggung mengalami perubahan bentuk secara struktur. Informan mengatakan bahwa: "*sikam mak ngidok duit haga ngebeli kayu na ulih tanno kayu khadu mahal, lamban*

panggung ghajo mak cukup beli kayu sekubik. Ki lamban beton kan ghega bahan bakuna lebih mughah. Sekhatus juta khadu cukup, ki lamban panggung mak cukup duit seghanno, sikam mak mampu” (“bahwa kami tidak ada uang untuk membeli kayu karena kayu sekarang sudah mahal, rumah panggung ini tidak cukup kalau beli kayu hanya satu kubik. Kalau rumah permanenkan harga bahan bakunya lebih murah, seratus juta saja sudah cukup, kalau rumah panggung tidak cukup dengan uang segitu, kami tidak mampu”).

Pembuatan rumah panggung dengan menggunakan bahan baku kayu sangatlah mahal, karena membutuhkan kayu yang lebih banyak, yang artinya sulit untuk terbeli pada kondisi saat ini. Sesuai dengan pendapat Saefudin (2007) bahwa dalam pembangunan rumah dan gedung harga kayu semakin mahal dan sulit terjangkau. Di sisi lain, sebagian masyarakat masih mempertahankan keberadaan rumah panggungnya, karena mereka belum mampu mengganti rumahnya dengan arsitektur modern. Masyarakat hanya bisa memanfaatkan dan mempertahankan keberadaannya untuk dijadikan tempat tinggal.

B.5. Pengetahuan Masyarakat

Pengetahuan masyarakat berpengaruh terhadap pelestarian rumah panggung. Interaksi yang terjadi antara manusia dengan lingkungan di sekitarnya ikut berperan dalam menghasilkan pengetahuan atau cara pandang masyarakat setempat. Pengetahuan masyarakat tentang cara-cara merawat rumah panggungnya saat ini masih cukup terbatas. Mereka masih mempertahankan keberadaannya dengan pengetahuan seadanya, agar layak huni dan tidak terjadi kerusakan. Hal ini dipengaruhi oleh ketidaktahuan masyarakat tentang pentingnya melestarikan rumah panggungnya. Harsono (2017) menyatakan bahwa rumah panggung merupakan salah satu rumah tradisional Lampung yang masih tersisa, yang apabila tidak mendapatkan perhatian akan hilang tanpa meninggalkan jejak lagi. Sesuai dengan pendapat informan bahwa: *“sikam mak ngegheti haga ngedandan lamban hijjo pakai sistem pasak, butuh jamma ghamik nulungna, sedangko tanno lamon sanak ngukhana jadi mak ngegheti sikam sanak ngugha jo ulih sai tuha-tuha sai ngegheti mak ngedok lagi” (“bahwa kami tidak mengerti apabila ingin memperbaiki rumah ini dengan sistem pasak, butuh orang banyak untuk menolong dalam pembuatannya, sedangkan sekarang banyak anak muda yang tidak mengerti, karena orang tua-orang tua yang mengerti sudah tidak ada lagi”).*

B.6. Kebijakan Pemerintah

Saat ini pemerintah belum membuat peraturan daerah mengenai pelestarian rumah panggung. Pemberian subsidi, budidaya jenis-jenis kayu yang digunakan pun belum ada. Di sisi lain, pemerintah mempunyai harapan untuk pelestarian rumah panggung ke depannya. Informan mengatakan bahwa: *“Secara tertulis kebijakan pemerintah belum tertuangkan. Namun kemungkinan untuk ke depannya kebijakan-kebijakan tersebut bisa terencana dan terlaksana untuk pelestarian rumah tradisional berbahan dasar kayu, tidak hanya di Desa Penanggungan saja, akan tetapi banyak bangunan-bangunan atau rumah tradisional berbahan dasar kayu yang ada di Kabupaten Tanggamus. Khusus Desa Penanggungan rumah panggung menjadi suatu potensi yang ada, kawasan tersebut bisa menjadi wisata karena rumah-rumahnya masih tradisional atau menggunakan bahan-bahan kayu yang ramah lingkungan, sehingga pemerintah berupaya untuk ke depannya bisa melestarikan rumah panggung tersebut”*

Keberadaan rumah panggung ke depan bisa menjadi salah satu daya tarik bagi wisatawan. Desa wisata yang akan dibangun dapat mendorong masyarakat untuk mengembangkan potensinya, sehingga mereka dapat mengelola pariwisatanya sendiri dan menjadikan desanya sebagai desa mandiri. Laksemi *et al.* (2019); Sari *et al.* (2020) menyatakan bahwa melakukan intensifikasi

kegiatan pengelolaan wisata, menggali dan mengembangkan potensi yang ada sangat penting untuk dilakukan agar meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Nurhidayati (2012) berpendapat bahwa penduduk lokal merupakan pengelola/pengguna lahan, pekerja, pengambil keputusan dalam pengembangan wisata.

Sebagai subjek utama dalam industri wisata, masyarakat memiliki hak yang mutlak secara utuh terhadap pengembangan wilayahnya sebagai destinasi wisata, sehingga masyarakat memegang peran sebagai pengontrol bentuk pengembangan dan pengelolaan pariwisata di daerahnya. Di sisi lain, masyarakat sebagai pelaku memiliki pandangan tersendiri terkait dengan pariwisata berbasis masyarakat ini. Mereka beranggapan bahwa pengembangan pariwisata di daerahnya diharapkan mampu memberikan nilai tambah bagi pendapatan keluarganya. Menurut Webliana *et al.* (2018) menyatakan bahwa masyarakat dapat meningkatkan perekonomian dengan cara terlibat dalam kegiatan kepariwisataan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Zuriatina (2020) menyatakan bahwa budaya memiliki peranan penting dalam pembangunan ekonomi. Semakin baik tingkat kebudayaan suatu daerah maka kesejahteraan masyarakat akan semakin meningkat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelestarian rumah panggung dipengaruhi oleh keinginan masyarakat untuk tetap menjunjung tinggi kebudayaan yang dimiliki, serta mempertahankan keberadaan rumah panggung tersebut sebagai warisan keluarga. Bahan baku yang digunakan sulit untuk didapatkan. Selain itu, bahan baku kayu sangat mahal, sehingga sulit untuk terbeli pada kondisi saat ini. Keterbatasan pengetahuan juga berpengaruh pada peran masyarakat dalam menjaga dan merawat rumah panggung tersebut. Faktor tersebut diiringi juga oleh dukungan pemerintah setempat yang belum maksimal dalam melakukan upaya-upaya pelestarian rumah panggung. Pemerintah perlu membuat peraturan daerah untuk mempertahankan keberadaan rumah panggung yang tersisa dan memberikan subsidi kepada masyarakat untuk merawatnya agar tetap lestari. Budidaya jenis-jenis kayu yang digunakan dan jenis substitusi lainnya juga perlu digalakkan agar tidak mengalami kelangkaan bahan baku rumah panggung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini, yaitu: ibu Hj. Dewi Handayani, S.E., M.M. (Bupati Tanggamus), Bapak Hi. AM. Syafi'i, S.Ag. (Wakil Bupati Tanggamus), Bapak Efendi (Protokol Bupati Tanggamus), Bapak Yadi Mulyadi, S.T., M.M. (Sekretaris Dinas Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan), dan Bapak Sori Basari, S.E. (Staf Kebudayaan Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olah Raga). Riyansah (tokoh adat), Basyuni (tokoh masyarakat), Mayni, Abadiyah, Azhar, Marsanah, Rosmaini (pemilik rumah panggung),

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, A.D., Riniarti, M. & Duryat. (2014). Pemanfaatan limbah serbuk gergajian dan arang sekam padi sebagai media sapih untuk cempaka kuning (*Michelia champaca*). *Jurnal Sylva Lestari*, 2(3): 49-58.
- Hanan, H. (2012). Modernisasi dan transformasi budaya: Ekspansi rumah Batak Toba Tradisional di Huta Siallagan. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 800-811.
- Harsono, T.D. (2017). Rumah tradisional Lamban Pesagi Lampung Barat. *Patrawidya*, 18(1): 71-84.

- Harum, O.M.A., Febryano, I.G., Wulandari, C. & Hidayat, W. (2019). Pelestarian ghumah baghi (rumah tradisional berbahan dasar kayu) di Kelurahan Pelang Kenidai, Kota Pagaram. *Jurnal Hutan Tropis*, 7(2): 216-224.
- Hasbi, R.M. (2017). Kajian kearifan lokal pada arsitektur tradisional Rumoh Aceh. *Jurnal Arsitektur, Bangunan dan Lingkungan*, 7(1): 1-16.
- Herwanti, S. (2015). Potensi kayu rakyat pada kebun campuran di Desa Pesawaran Indah Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Sylva Lestari*, 3(1): 113-120.
- Ibrahim, W. (2011). Arsitektur tradisional Kenali salah satu kearifan lokal daerah Lampung. *Jurnal Rekayasa*, 15(1): 59-66.
- Jaya, P.H.I. (2012). Dinamika pola pikir orang Jawa di tengah arus modernisasi. *Jurnal Humaniora*, 24(2): 133-140.
- Krisdianto, & Dewi, L.M. (2012). *Jenis kayu untuk mebel*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Keteknikan Kehutanan dan Pengolahan Hasil Hutan, Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan.
- Laksemi, N.P.S.T., Sulistyawati, E. & Mulyaningrum. (2019). Perhutanan sosial berkelanjutan di Provinsi Bali (Studi kasus di Hutan Desa Wanagiri). *Jurnal Sylva Lestari*, 7(2): 150-163.
- Martawijaya, A., Kartasujana, I., Kadir, K., & Prawira, S.A. (2005). *Atlas Kayu Indonesia, Jilid 1*. Buku. Bogor: CV Miranti.
- Mulyana, L., Febryano, I.G., Safe'i, R. & Banuwa, I.S. (2017). Performa pengelolaan agroforestri di Wilayah Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Rajabasa. *Jurnal Hutan Tropis*, 5(2): 127-133.
- Nurhidayati, S.E. (2012). *Pengembangan agrowisata berkelanjutan berbasis komunitas di Kota Batu, Jawa Timur*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Pratiwi, A.M., Kaskoyo, H., Herwanti, S. & Qurniati, R. (2019). Saluran pemasaran kopi robusta (*Coffea robusta*) di agroforestry Pekon Air Kubang, Kecamatan Air Naningan, Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Belantara*, 2(2): 76-83.
- Prayogi, R. & Danial, E. (2016). Pergeseran nilai-nilai budaya pada Suku Bonai sebagai *civic culture* di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Jurnal Humanika*, 23(1): 61-79.
- Putri, H.R. (2016). Faktor penyebab perubahan rumah panggung tradisional Lampung menjadi rumah tapak di Kelurahan Menggala Tengah Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang. *Skripsi*. Universitas Lampung. Lampung. 90 hlm.
- Rajagukguk, C.P., Febryano, I.G. & Herwanti, S. (2018). Perubahan komposisi jenis tanaman dan pola tanam pada pengelolaan agroforestry damar. *Jurnal Sylva Lestari*, 6(3): 18-27.
- Rostiyati, A. (2013). Tipologi rumah tradisional Kampung Wana di Lampung Timur. *Jurnal Patanjala*, 5(3): 459-474.
- Sabono, F. (2017). Konsep rumah tumbuh pada rumah adat tradisional Dusun Doka, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Media Matrasain*, 14(1): 34-48.
- Sabrina, R., Antariksa & Prayitno, G. (2010). Pelestarian pola permukiman tradisional Suku Sasak Dusun Limbungan Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Tata Kota dan Daerah*, 1(2): 87-108.
- Saefudin, A. (2007). Pemanfaatan kayu sebagai bahan struktur bangunan. *Jurnal Menara*, 2(1): 23-36.
- Salampessy, M.L., Bone, I. & Febryano, I.G. (2012). Performansi dusung pala sebagai salah satu agroforestri tradisional di Maluku. *Jurnal Tengkwang*, 2(2): 55-65.
- Saraswati, R. & Suprayitno. (2017). Perubahan bangunan tradisional Karo dengan pendekatan arsitektur vernakular. *Jurnal Education Building*, 3(2): 43-47.
- Sari, N.N., Winarno, G.D., Harianto, S.P. & Fitriana, Y.R. (2020). Analisis potensi dan persepsi wisatawan dalam implementasi sapta pesona di objek wisata belerang simpur Desa Kecapi. *Jurnal Belantara*, 3(2): 163-172.

- Thomas, W. & Ganiron, J. (2014). Investigation on the physical properties and use of lumampao bamboo species as wood construction material. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 20(11): 49-62.
- Tiurmasari, S., Hilmanto, R. & Herwanti, S. (2016). Analisis vegetasi dan tingkat kesejahteraan masyarakat pengelola agroforestri di Desa Sumber Agung Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*, 4(3): 71-82.
- Webliana, K., Syaputra, M. & Rini, D.S. (2018). Analisis persepsi dan atraksi wisata alternatif untuk mendukung pengembangan kawasan air terjun Tiu Teja, Lombok Utara. *Jurnal Belantara*, 1(2): 123-133.
- Weni, G.A.M., Febryano, I.G., Kaskoyo, H. & Banuwa, I.S. (2020). Kemitraan kehutanan sebagai resolusi konflik tenurial di lahan konsesi PT Restorasi Ekosistem. *Jurnal Belantara*, 3(1): 59-68.
- Zuriatina, I. (2020). Pengaruh pembangunan kebudayaan terhadap pembangunan manusia di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 3(1): 1-17.